

Kekuatan Nilai untuk Melestarikan Biosfer: Menguji Peranan Orientasi Nilai Terhadap Perilaku Berkelanjutan

The Power of Values in Preserving the Biosphere: Examining the Role of Value Orientation in Sustainable Behavior

Tunjung Trihapsari¹, Muhammad Abdan Shadiqi¹, & Rendy Alfiannoor Achmad¹

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

Abstract

Various phenomena of environmental degradation require people to act immediately to implement more sustainable behaviors and lifestyles. This study aims to investigate the role of value orientation in sustainable behavior among the Environmental Engineering students of Lambung Mangkurat University. The study method was quantitative, with a total sample of 125 Environmental Engineering students in at least the second year (batch of 2021, 2020, 2019). The subjects were selected using the simple random sampling technique. The measurement instruments included the adapted Sustainable Behavior Scale and the Environmental Portrait Value Questionnaire (EPVQ) scale. The data were analyzed using multiple linear regression. The results of the hypothesis testing show that among the four dimensions of value orientation, only the biospheric dimension played a significant role in sustainable behavior. In contrast, the altruistic, hedonic, and egoistic dimensions did not play a role in sustainable behavior. However, all the value dimensions simultaneously played a role in sustainable behavior. The coefficient of determination shows that the value orientation had a role in sustainable behavior.

Keywords: Sustainable behavior, value orientation, environmental engineering students

Abstrak

Beragam fenomena degradasi lingkungan, membuat manusia perlu bertindak segera untuk menerapkan perilaku serta gaya hidup yang lebih berkelanjutan. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan orientasi nilai terhadap perilaku berkelanjutan pada mahasiswa Teknik Lingkungan Universitas Mangkurat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan jumlah partisipan sebanyak 125 mahasiswa Teknik Lingkungan yang minimal telah berkuliah pada tahun kedua (angkatan 2021, 2020, 2019). Penentuan partisipan dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen pengukuran yang digunakan adalah adaptasi skala *Sustainable Behavior* dan skala *Environmental Portrait Value Questionnaire* (EPVQ). Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dari empat dimensi orientasi nilai, hanya dimensi nilai biosferik yang berperan signifikan terhadap perilaku berkelanjutan, sementara dimensi altruistik, hedonis dan egoistik tidak memiliki peranan terhadap perilaku berkelanjutan. Namun secara bersamaan, seluruh dimensi nilai didapatkan berperan terhadap perilaku berkelanjutan dan koefisien determinasi menunjukkan orientasi nilai memiliki peranan terhadap perilaku berkelanjutan.

MEDIAPSI, 2024, 10(1), 207-218, 10.21776/ub.mps.2024.0010.01.956

Received: 10th November 2023. Revised: 24th June 2024. Accepted: 26th June 2024. Published online: 28 Juni 2024

Handling Editor: Omar K. Burhan, Universitas Brawijaya

*Corresponding author: Muhammad Abdan shadiqi_abdan.shadiqi@ulm.ac.id, Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: abdanshadiqi@ulm.ac.id



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Noncommercial 4.0 International License.

How to cite this article in accordance with the American Psychological Association (APA) 7th guidelines:

Trihapsari, T., Shadiqi, M. A., & Achmad, R. A. (2024). Kekuatan nilai untuk melestarikan biosfer: Menguji peranan orientasi nilai terhadap perilaku berkelanjutan. *MediaPsi*, 10(1), 207-218. 10.21776/ub.mps.2024.0010.01.956

Kata kunci: Perilaku berkelanjutan, orientasi nilai, mahasiswa teknik lingkungan

Pendahuluan

Dewasa ini isu lingkungan semakin jelas terjadi di seluruh dunia. Berdasarkan data dari Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC, 2023) pemanasan laut menyumbang 91% pemanasan dalam sistem iklim, dengan pemanasan daratan, hilangnya es, dan pemanasan atmosfer masing-masing menyumbang sekitar 5%, 3% dan 1%. Rata-rata permukaan laut global meningkat sebesar 0,20 m antara tahun 1901 dan 2018. Tingkat rata-rata kenaikan permukaan laut adalah 1,3 mm tahun⁻¹ antara tahun 1901 dan 1971 meningkat menjadi 3,7 mm tahun⁻¹ antara tahun 2006 dan 2018. Pengaruh manusia juga kemungkinan besar berkontribusi terhadap berkurangnya tutupan salju musim semi di Belahan Bumi Utara dan pencairan permukaan lapisan es Greenland. Data yang dilaporkan Anhäuser dan Farrow (2021) dari organisasi Greenpeace Indonesia mengungkapkan bahwa jumlah unsur polutan NO₂ meningkat secara bersamaan di beberapa lokasi Indonesia selama bulan April hingga Juni 2021 dibandingkan tahun 2020. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas masyarakat yang mengakibatkan terjadinya peningkatan emisi gas rumah kaca secara signifikan dari tahun 2009 hingga 2018 sebesar 1,5% (UNEP, 2021). Selain itu, diperoleh pula peningkatan suhu udara ekstrim di Indonesia hingga mencapai 37°C di beberapa kota sebagai dampak dari meningkatnya kadar CO₂ (Maulana, 2021). Sierra-Barrón dkk (2021) juga menjelaskan beberapa dampak dari perubahan iklim diantaranya berupa terancamnya kesehatan, kesejahteraan, dan kelangsungan hidup manusia khususnya akibat peningkatan sejumlah polusi udara.

Keadaan ini menunjukkan bahwa perilaku manusia memainkan peran kuat terhadap muncul dan meningkatnya berbagai masalah lingkungan. Perlu adanya pendekatan multidisiplin serta metode untuk mempelajari aspek dan faktor penentunya. Beberapa ahli menitikberatkan perlunya mempertimbangkan penerapan konsep pembangunan yang lebih berkelanjutan, sebagai solusi yang memungkinkan terwujudnya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan manusia dan pelestarian sumber daya yang ada di lingkungan sekitar (Axon, 2017; Corral-Verdugo dkk., 2015; Gherheş & Fărcaşiu, 2021; Lind dkk., 2015; Sierra Barón dkk., 2021).

Perilaku berkelanjutan merupakan tindakan yang bertujuan melindungi keberlangsungan serangkaian sumber daya yang ada di bumi agar tetap terjaga hingga generasi yang akan datang (Corral-Verdugo dkk., 2010). Corral-Verdugo dan kolega juga menambahkan bahwa perilaku berkelanjutan dapat dipengaruhi oleh faktor persepsi, sikap, norma, kepercayaan, motivasi, pengetahuan, nilai dan kemampuan mengajak orang lain untuk melakukan perilaku keberlanjutan. Van Riper dkk., (2018) menyebutkan bahwa konstruk nilai dapat mendasari psikologis individu dalam bertindak, terutama dalam menerjemahkan dan membentuk perilaku yang berhubungan dengan lingkungannya. Semakin seseorang mendukung dan memprioritaskan suatu nilai, semakin tinggi pula individu tersebut berpikir dan bertindak sejalan dengan nilai yang didukungnya (Bouman dkk., 2020; Steg & de Groot, 2012). Dalam bidang lingkungan, terdapat empat dimensi nilai yang dianggap paling relevan memprediksi munculnya dukungan terhadap orientasi lingkungan (Bouman dkk., 2018) diantaranya yaitu terdiri dari nilai biosferik, nilai altruistik, nilai egoistik dan nilai hedonik.

de Groot dan Steg (2008) menjelaskan biosferik mencerminkan nilai yang berkaitan dengan kepentingan kualitas alam. Nilai altruistik berkaitan dengan keinginan memberi manfaat bagi orang lain (Bouman dkk., 2018). Nilai egoistik ditandai dengan penekanan pada manfaat daripada biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan pribadi (de Groot & Steg, 2008). Pada nilai yang terakhir, nilai hedonis menekankan pada kenyamanan diri dan perasaan positif

serta meminimalkan penggunaan usaha untuk melakukan suatu perilaku (Steg, dkk., 2014; Bouman, dkk., 2018).

Sebagaimana penelitian terdahulu menunjukkan bahwa secara bersamaan nilai biosferik dan altruistik memiliki hubungan positif dalam memprediksi penentuan diri (self determination) untuk bertindak mendukung lingkungan (de Groot & Steg, 2010). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan Tamar dkk., (2021) menemukan hasil bahwa dua nilai prososial (biosferik dan altruistik) juga memiliki peran positif dalam memprediksi sikap dan perilaku mendukung lingkungan, sedangkan dua nilai pro-diri (egoistik dan hedonis) memiliki dampak negatif yaitu cenderung menghambat sikap dan perilaku mendukung lingkungan. Penelitian lainnya, yakni oleh Wang dkk. (2021) yang menemukan bahwa nilai-nilai biosferik yang ada pada pribadi, sebagian besar melalui identitas diri lingkungan, dapat menentukan perilaku pro-lingkungan. Temuan berbeda, didapati Van Riper dkk., (2018) dimana nilai hedonis memiliki dampak positif terhadap perilaku mendukung lingkungan. Hal tersebut terjadi, bila jenis perilaku mendukung lingkungan yang dilakukan sejalan dengan kepentingan pribadi individu, seperti tidak membutuhkan usaha yang besar dan memberikan efek kenyamanan dalam melakukannya.

Konstruk nilai yang merupakan multidimensi penting untuk dipahami lebih lanjut, karena terdiri dari aspek yang bervariasi namun tetap saling berkaitan dan memiliki dampak yang beda-beda pada perilaku (Van Riper dkk., 2018). Selain itu, konstruk perilaku berkelanjutan sendiri menjadi penting dan lebih unik diteliti. Meskipun terkadang perilaku berkelanjutan disamakan dengan konsep perilaku pro-lingkungan yang sudah banyak diteliti dengan orientasi nilai lingkungan (lihat Lin et al., 2022), tetapi para peneliti sepakat untuk memperluas cakupan perilaku berkelanjutan dengan disiplin ilmu lain, seperti sosial dan ekonomi dalam fokusnya (Bechtel & Churchman, 2002; Enric & Oscar, 2017). Cakupan perilaku berkelanjutan lebih luas dibandingkan perilaku pro-lingkungan menjadi pertimbangan lain bagi kami untuk mencoba meneliti konsep ini. Perilaku berkelanjutan dirasa perlu diterapkan karena dapat dijadikan sebagai alternatif solusi untuk dapat memfasilitasi pemenuhan kebutuhan manusia tanpa memberikan dampak negatif pada lingkungan. Zawadzki dkk. (2020) menyebutkan bahwa sikap dan perilaku berkelanjutan yang konsisten dilakukan juga akan lebih banyak menimbulkan emosi positif pada individu menjalankannya.

Besarnya dampak positif dari perilaku berkelanjutan, membutuhkan peran dari berbagai bidang keilmuan untuk dapat mempromosikan konsep berkelanjutan di kalangan masyarakat maupun sektor pemerintahan, industri dan sektor lainnya. Salah satunya Teknik lingkungan yang merupakan jurusan yang bidang keilmuannya bertujuan memberi solusi yang diharapkan mampu menjaga kesehatan makhluk hidup dan meningkatkan kualitas lingkungan (Hadibarata & Rubiyatno, 2019). Peran lulusan Teknik Lingkungan menjadi cukup potensial, karena diharapkan mahasiswa yang akan berperan sebagai calon profesional di masa mendatang memiliki potensi untuk mengembangkan nilai-nilai dan praktik yang berkelanjutan baik di institusi pemerintahan, bidang industri, pabrik-pabrik, dan perkantoran sebagai pihak eksekutor. Selain itu, penelitian yang mengangkat permasalahan perilaku berkelanjutan pada lingkungan masih sedikit ditemui dengan sampel di Indonesia, khususnya mahasiswa.

Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti peranan orientasi nilai terhadap perilaku berkelanjutan pada mahasiswa teknik lingkungan FT ULM. Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu satu hipotesis mayor dan empat hipotesis minor. Pada hipotesis mayor: Terdapat peranan orientasi nilai secara bersamaan terhadap perilaku berkelanjutan mahasiswa Teknik Lingkungan di ULM. Adapun pada hipotesis minor 1 berbunyi terdapat peranan nilai biosferik terhadap perilaku berkelanjutan; hipotesis minor 2 berbunyi terdapat peranan nilai altruistik terhadap perilaku berkelanjutan; hipotesis minor 3

berbunyi terdapat peranan nilai egoistik terhadap perilaku berkelanjutan; dan hipotesis minor 4 berbunyi Terdapat peranan nilai hedonik terhadap perilaku berkelanjutan.

Metode

Partisipan dan Desain Penelitian

Populasi penelitian ini merupakan mahasiswa Program Studi (prodi) Teknik Lingkungan FT ULM. Adapun jumlah sampel yang digunakan berjumlah 125 partisipan, dengan dasar perhitungan *G*Power* (untuk *small effect* = .05, *power* = .80, *alpha error probability* = 0.05, *predictor* = 4). Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu penetapan sampel secara acak melalui proses pengundian dari seluruh anggota populasi penelitian (Gunawan, 2015). Pengacakan dilakukan dengan menyiapkan daftar calon partisipan yang kemudian diacak (*random*) untuk dipilih 125 partisipan dari jumlah populasi awal 230 partisipan. Partisipan penelitian ini terdiri atas 79 (63.2%) perempuan dan 46 (36.8%) laki-laki, dengan usia berkisar dari 17 hingga 22 tahun dengan berusia terbanyak yaitu berusia 20 tahun. Mayoritas sampel adalah angkatan 2020 yang berjumlah 48 mahasiswa (38.4%). Diketahui pula 58 (46.4%) partisipan pernah tergabung pada organisasi yang bergerak di bidang lingkungan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui studi *cross-sectional* yang dengan pendekatan studi korelasional. Pada penelitian ini, metode kuantitatif digunakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peranan antara variabel orientasi nilai terhadap perilaku berkelanjutan pada mahasiswa.

Sebelum diujikan pada target sampel, peneliti melakukan uji coba alat ukur pada mahasiswa aktif Jurusan Sanitasi Lingkungan Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Banjarmasin, yang berjumlah 33 mahasiswa. Pengambilan data akan dilaksanakan secara *Hybrid*, yaitu setelah perizinan selesai, peneliti menemui partisipan secara langsung (*offline*) dan memberikan kuesioner menggunakan media *Google form* (*online*). Hasil uji coba ini menemukan bahwa alat ukur telah siap digunakan dan didistribusikan kepada partisipan penelitian.

Prosedur dan Pengukuran

Secara ringkas prosedur penelitian adalah: (1) Proses adaptasi alat ukur dan perizinan penggunaan alat ukur; (2) Peneliti melakukan *screening* kelaikan etik melalui dosen pembimbing sembari mengajukan surat perizinan pengambilan data penelitian pada sampel uji coba dan sampel penelitian; (3) Peneliti melanjutkan ke tahap uji validitas dan tahap uji keterbacaan alat ukur pada sampel kecil yaitu 10 mahasiswa Jurusan Sanitasi Lingkungan; (4) Kemudian alat ukur diujicobakan pada partisipan mahasiswa Jurusan Sanitasi Lingkungan Poltekkes Banjarmasin sejumlah berjumlah 33 partisipan; (5) Setelah melakukan evaluasi terhadap psikometrik dari seluruh alat ukur, kami melakukan pengambilan data penelitian pada target sampel di mahasiswa Teknik Lingkungan ULM.

Skala *Sustainable Behavior* melewati proses adaptasi lintas budaya ke Bahasa Indonesia menggunakan acuan Beaton et al. (2000), seperti translasi, sintesis, *back-translasi*, penilaian ahli, dan uji coba alat ukur pre-final (untuk skala *Environmental Portrait Value Questionnaire* menggunakan versi berbahasa Indonesia). Seluruh langkah adaptasi berjalan dengan baik dan untuk menjaga kualitas skala kami melakukan tahap validasi menggunakan validitas isi yang meliputi validitas tampang dan validitas logis. Pengujian validitas tampang akan dilakukan dengan membuat tampilan alat ukur menjadi lebih menarik yaitu dengan memperhatikan bentuk, ukuran serta warna tulisan pada alat ukur. Proses validitas logis akan dilakukan dengan mengecek sejauh mana relevansi butir tes dapat merepresentasikan atribut yang ingin diukur melalui *blue-print* yang memuat cakupan isi dan indikator atribut. Seluruh proses validasi alat

ukur dilakukan bersama-sama antara tim peneliti. Untuk meningkatkan kualitas alat ukur, kami juga melakukan uji keterbacaan terhadap 10 orang dengan karakteristik sesuai target sampel yang ditentukan. Hasilnya ada terdapat beberapa penyesuaian di bunyi butir dan juga pilihan jawaban, kami menyatakan bahwa seluruh skala sudah siap digunakan untuk tahapan uji coba alat ukur untuk melihat hasil kualitas skala secara psikometrik. Hasil uji coba pada $n=33$ menemukan seluruh skala layak digunakan, yakni skala perilaku berkelanjutan ($\alpha=.646$), nilai biosferik ($\alpha=.821$), nilai altruistik ($\alpha=.620$), nilai hedonis ($\alpha=.703$), nilai egoistik ($\alpha=.620$). Meskipun beberapa skala memiliki nilai cronbach alpha $> .60$ tetapi masih dapat diklasifikasikan reliabel oleh Azwar (2021). Agar semakin menjaga kualitas skala, kami melakukan evaluasi kembali dengan melakukan revisi beberapa bunyi pernyataan.

Setelah skala siap digunakan, kami melakukan proses pengambilan data penelitian. Partisipan ditetapkan melalui sistem randomisasi. Sebelum melakukan randomisasi pada populasi, peneliti mengumpulkan daftar nama seluruh populasi dari mahasiswa aktif Prodi Teknik Lingkungan ULM. Selanjutnya, peneliti melakukan pengacakan pada daftar nama tersebut menggunakan bantuan rumus *rand* pada *software Microsoft Excel* untuk menetapkan 125 mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Pengambilan data dilakukan secara online dengan mengumpulkan partisipan dalam *Grup WhatsApp* untuk memudahkan alur koordinasi dan menggunakan media *Gform* untuk pengumpulan data. Sebelum memberikan *Gform* kuesioner alat ukur, peneliti memberikan penjelasan terkait gambaran umum dan teknis penelitian, dilanjutkan dengan pengisian *informed consent* hingga menyelesaikan kuesioner hingga akhir oleh partisipan. Setelah memastikan seluruh partisipan mengisi kuesioner *Gform*, peneliti kemudian memberikan *reward* untuk seluruh partisipan.

Instrumen yang digunakan antara lain 6 butir skala *Sustainable Behavior* yang diadaptasi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia menggunakan teknik adaptasi lintas budaya Beaton dkk. (2000). Alat ukur *Sustainable Behavior* ini dikembangkan oleh Der-Karabetian dkk., (2014) dan telah teruji pada tiga negara dengan reliabilitas yang cukup baik yaitu US ($\alpha = .75$), China ($\alpha = .78$) dan Taiwan ($\alpha = .76$). Adapun pada penelitian ini nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,657 dengan satu butir gugur dan lima butir pernyataan yang bertahan. Salah satu contoh bunyi butir skala perilaku berkelanjutan adalah “Saya lebih suka membeli produk ramah lingkungan daripada membeli produk murah yang tidak ramah lingkungan”. Pilihan jawaban alat ukur ini adalah 1 = sangat tidak setuju, hingga 6 = sangat setuju.

Sementara instrumen lainnya, peneliti menggunakan skala *Environmental Portrait Value Questionnaire* (EPVQ) oleh Bouman dkk., (2018) yang telah diadaptasi ke bahasa Indonesia pada penelitian Tamar dkk., (2021) dengan nama skala orientasi nilai. Skala ini merupakan multidimensi yang terdiri dari empat dimensi. Skala orientasi nilai memiliki total butir yang berjumlah 17 butir. Adapun Cronbach's Alpha yang didapat dari masing-masing dimensi yaitu (1) nilai biosferik = .773 (4 pernyataan); (2) nilai altruistik = .755 (5 pernyataan); (3) nilai hedonis = .777 (5 pernyataan); (4) nilai egoistik = .720 (3 pernyataan). Salah satu contoh bunyi butir skala orientasi nilai adalah “Penting bagi saya untuk melindungi lingkungan”. Pilihan jawaban alat ukur ini adalah 1 = sangat tidak seperti saya, hingga 6 = sangat seperti saya.

Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis total skor setiap alat ukur menggunakan program *IBM SPSS* versi 25. Analisis statistik dimulai dengan melakukan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas), dan dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan model analisis regresi linear berganda. Interpretasi uji statistik menggunakan nilai signifikansi, koefisien regresi, dan koefisien determinan (Shadiqi, 2023). Untuk analisis deskriptif kami juga menggunakan skor hipotetik untuk membuat kategorisasi skor nilai.

Hasil

Analisis Awal

Setelah seluruh alat ukur telah dipastikan valid dan reliabel, peneliti melakukan analisis deskriptif untuk melihat gambaran umum variabel yang diteliti melalui proses perhitungan skoring alat ukur dengan menghitung skor hipotetik pada variabel penelitian (Shadiqi, 2023). Kemudian dari skor hipotetik tadi, peneliti melakukan kategorisasi skor menjadi tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Pada variabel perilaku berkelanjutan, nilai biosferik, nilai altruistik, dan nilai hedonis didominasi oleh skor dengan kategori tinggi, serta tidak ada satupun partisipan dengan skor yang rendah. Sementara orientasi nilai egoistik didominasi oleh skor dengan kategori sedang. Adapun hasil kategorisasi untuk variabel perilaku berkelanjutan dan orientasi nilai dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Hasil Kategorisasi Alat Ukur

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Perilaku	$X < 13.34$	Rendah	-	
Berkeselanjutan	$13.34 \leq X < 21.66$	Sedang	7	5.6
	$21.66 \leq X$	Tinggi	118	94.4
Orientasi Nilai Biosferik	$X < 10.67$	Rendah	-	
	$10.67 \leq X < 17.33$	Sedang	26	20.8
Orientasi Nilai Altruistik	$17.33 \leq X$	Tinggi	99	79.2
	$X < 13.34$	Rendah	-	
Orientasi Nilai Hedonis	$13.34 \leq X < 21.66$	Sedang	2	1.6
	$21.66 \leq X$	Tinggi	123	98.4
Orientasi Nilai Egoistik	$X < 13.34$	Rendah	-	
	$13.34 \leq X < 21.66$	Sedang	8	6.4
Orientasi Nilai Egoistik	$21.66 \leq X$	Tinggi	117	93.6
	$X < 7$	Rendah	29	23.2
Egoistik	$8 \leq X < 13$	Sedang	76	60.8
	$13 \leq X$	Tinggi	20	16.0

Selanjutnya kami melakukan uji normalitas residual menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dan mendapatkan hasil bahwa data residual variabel terdistribusi normal $p = .200$ ($Sig. > .05$). Selanjutnya penulis melakukan uji linearitas dan mendapati *deviation from linearity* nilai biosferik terhadap perilaku berkelanjutan ($p=.623$), nilai altruistik terhadap perilaku berkelanjutan ($p=.024$), nilai hedonis terhadap perilaku berkelanjutan ($p=.927$) dan nilai egoistik terhadap perilaku berkelanjutan ($p=.468$) yang berarti terdapat hubungan yang linear antara orientasi nilai terhadap perilaku berkelanjutan. Selanjutnya peneliti melakukan uji multikolinearitas dan tidak menemukan adanya gejala multikolinearitas karena menunjukkan hasil nilai *tolerance* berada di atas .1 dan nilai *VIF* di bawah 10.

Tabel 2
Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	M	SD	1	2	3	4	5
1. Perilaku Berkelanjutan	24.82	2.50	-	.500** *	.342** *	.026	- .068
2. Nilai biosferik	19.50	2.35		-	.570** *	.173	.089
3. Nilai Altruistik	26.29	2.40			-	.434** *	.012
4. Nilai Hedonis	25.51	2.90				-	.169
5. Nilai Egoistik	10.59	2.91					-

Keterangan. *** $p < .001$

Berdasarkan hasil pengujian korelasi bivariate (lihat Tabel 2) dapat diketahui bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara nilai biosferik dengan perilaku berkelanjutan pada mahasiswa ($r = .500$; $p < .05$). Hubungan positif yang signifikan juga ditemukan antara nilai altruistik dengan perilaku berkelanjutan ($r = .342$; $p < .05$). Temuan yang berbeda didapati pada nilai hedonik ($r = .026$) dan egoistik ($r = -.068$) yang tidak memiliki korelasi atau hubungan yang signifikan dengan variabel perilaku berkelanjutan ($p > .05$).

Analisis Hipotesis

Pada tahap analisis berikutnya, peneliti melakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat peranan antara orientasi nilai terhadap perilaku berkelanjutan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Peneliti menemukan bahwa dimensi nilai biosferik, altruistik, hedonis dan egoistik secara bersamaan berperan signifikan dalam memprediksi perilaku berkelanjutan ($F(4,120)=11.279$; $p < .05$). Artinya hipotesis mayor penelitian ini diterima. Besarnya kontribusi variabel prediktor (nilai biosferik, altruistik, hedonis, egoistik) secara bersamaan terhadap variabel kriteria (perilaku berkelanjutan) yaitu 27.3% sementara 72,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian (lihat Tabel 3).

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Linear Berganda secara Simultan

Model Regresi	Tabel ANOVA		Model Summary	
	F	Signifikansi	R	R Square
Regression	11.279	.000	.523	.273
Residual				

*Variabel Kriteria : Perilaku Berkelanjutan

*Variabel Prediktor: Nilai Biosferik, Nilai Altruistik, Nilai Hedonis, Nilai Egoistik

Selanjutnya secara parsial (lihat Tabel 4), hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa nilai biosferik signifikan memberikan peranan terhadap perilaku berkelanjutan ($\beta=0.453$, $t(120) = 4.727$, $p < .05$, 95% CI, [0.280; 0.684]. Nilai biosferik memiliki koefisien yang positif, artinya semakin tinggi skor nilai biosferik, maka semakin tinggi pula skor perilaku berkelanjutan, begitupun sebaliknya. Maka hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis minor 1 diterima.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel Prediktor	Koefisien regresi terhadap Perilaku Berkelanjutan			
	B	β	t	Signifikansi
Konstanta	14.861		6.139	.000
Nilai Biosferik	0.482	0.453	4.727	.000
Nilai Altruistik	0.129	0.124	1.184	.239
Nilai Hedonik	-0.077	-0.090	-1.015	.312
Nilai Egoistik	-0.081	-0.094	-1.185	.238

Adapun hasil yang berbeda ditemukan pada hasil regresi parsial antara nilai altruistik dan perilaku berkelanjutan, dimana peneliti tidak menemukan peranan signifikan antara kedua variabel tersebut ($\beta = 0.142$, $t(120) = 1.184$, $p > .05$, 95% CI, [-0.087; 0.344]). Artinya hipotesis minor 2 pada penelitian ini ditolak. Hasil yang serupa juga ditemukan pada pengujian regresi parsial antara nilai hedonis terhadap perilaku berkelanjutan ($\beta = -0.090$, $t(120) = -1.015$, $p > .05$, 95% CI, [-0.228; 0.073]) dan nilai egoistik terhadap perilaku berkelanjutan. ($\beta = -0.081$, $t(120) = -1.185$, $p > .05$, 95% CI, [-0.216; 0.054]). Berdasarkan hasil pengujian, peneliti tidak mendapati peranan signifikan pada nilai egoistik terhadap perilaku berkelanjutan dan antara nilai hedonis dan perilaku berkelanjutan. Itu artinya, hipotesis minor 3 dan hipotesis minor 4 ditolak. Hasil lengkap uji regresi dapat dilihat pada Tabel 4.

Diskusi

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa hipotesis mayor dan hipotesis minor 1 yang diajukan peneliti berhasil terkonfirmasi. Namun hasil yang berbeda ditemukan pada pengujian hipotesis minor 2, hipotesis minor 3 dan hipotesis minor 4 yang diketahui tidak memberi peranan signifikan. Hasil dari uji hipotesis mayor penelitian ini berhasil terkonfirmasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel orientasi nilai yang terdiri dari empat dimensi nilai, secara bersamaan mampu memberikan peranan yang signifikan terhadap perilaku berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ambarfebrianti dan Novianty (2021) yang menyatakan bahwa meskipun terbukti memiliki peranan yang lemah, yaitu sebesar 14%, namun dimensi nilai biosferik, nilai altruistik, nilai hedonik dan nilai egoistik secara bersamaan mampu memprediksi perilaku pro-lingkungan lebih efektif dibanding jika melihat peranannya secara parsial.

Dalam studi ini, penulis menemukan adanya peranan signifikan antara nilai biosferik dengan perilaku berkelanjutan pada mahasiswa teknik lingkungan dengan arah hubungan yang positif, yang berarti bahwa semakin tinggi nilai biosferik, maka individu akan semakin terdorong untuk melakukan perilaku berkelanjutan. Secara operasional, dapat diartikan bahwa ketika seseorang memiliki dominasi pada nilai yang berfokus pada kualitas alam dan lingkungan fisik, ia akan lebih memiliki untuk melakukan perilaku keberlanjutan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Martin dan Czellar (2017) yang menemukan bahwa individu dengan nilai biosferik (yang diperkuat dengan keterhubungan pada lingkungan) cenderung memiliki peranan terhadap beragam perilaku berkelanjutan, seperti praktik perilaku konsumsi berkelanjutan. Bagi kelompok partisipan penelitian kami yang merupakan mahasiswa teknik lingkungan, permasalahan lingkungan menjadi salah satu bagian terpenting yang mereka pelajari di perkuliahan, ini yang kami duga menguatkan perhatian mereka pada nilai yang berkaitan dengan kualitas alam dan lingkungan fisik. Yaser (2020) menyebutkan bahwa individu yang mendapatkan pendidikan tentang lingkungan hidup, seperti pada mahasiswa

teknik lingkungan, mampu mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu lingkungan, menghasilkan keterampilan untuk memecahkan masalah dan mengambil tindakan efektif untuk menjaga lingkungan tetap sehat.

Berkebalikan dengan nilai biosferik, nilai altruistik yang diteliti pada penelitian ini tidak menunjukkan peranan signifikan terhadap perilaku berkelanjutan. Temuan ini, sejalan dengan hasil penelitian Ambarfebrianti dan Novianty (2021) yang juga mengungkapkan bahwa nilai altruistik yang tinggi pada remaja, tidak signifikan memprediksi tindakan menjaga dan memelihara lingkungan. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa mahasiswa yang memiliki prinsip kepedulian terhadap sesama, belum tentu akan melakukan perilaku yang berkaitan dengan prinsip keberlanjutan. Banyaknya partisipan yang berada pada kategori nilai altruistik tinggi pada penelitian ini dapat disebabkan karena karakteristik mayoritas masyarakat Indonesia yang umumnya memiliki nilai budaya tolong menolong atau saling memberikan bantuan yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya imbalan (Gea, 2016). Budaya tolong menolong tersebut kemudian juga tetap diyakini oleh hampir seluruh partisipan penelitian, sehingga partisipan menganggap butir pada nilai altruistik tersebut sesuai dengan dirinya.

Namun menariknya, meskipun dimensi nilai altruistik pada hampir seluruh partisipan penelitian terbilang tinggi, hasil pengujian hipotesis tidak menunjukkan adanya peranan terhadap perilaku berkelanjutan. Menurut peneliti, nilai altruistik pada partisipan tidak secara langsung berfokus pada lingkungan hidup, melainkan lebih berfokus pada kelompok sosial yang ada. Sehingga bentuk perwujudan nilai altruistik dalam perilaku partisipan, juga lebih mengacu pada perilaku membantu teman yang sedang kesulitan, membantu mengantar jemput teman, atau berbagi makanan saat teman sedang kehabisan uang saku. Beragam perilaku altruistik yang muncul tersebut kemungkinan terjadi sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap nilai moral, budaya serta realitas sosial, terutama pada mahasiswa perantauan. Dengan kata lain, budaya tolong menolong orang lain ini lebih banyak digunakan dalam hal menolong sesama pada interaksi sosial, bukan digunakan untuk alasan penyelamatan lingkungan demi kepentingan orang lain.

Pada hasil pengujian hipotesis minor 3 dan 4 menunjukkan bahwa nilai hedonis (hipotesis minor 3) dan nilai egoistik (hipotesis minor 4) tidak signifikan memprediksi perilaku berkelanjutan. Hasil itu sejalan dengan temuan Tamar dkk., (2021) mengenai peranan dua dimensi nilai pro-diri (nilai hedonis dan nilai egoistik) yang menunjukkan hasil bahwa kedua dimensi nilai tersebut tidak menunjukkan peranan signifikan terhadap sikap lingkungan. Hal itu menunjukkan bahwa mahasiswa teknik lingkungan juga memiliki kecenderungan atau minat pada kesenangan dan kenyamanan pribadi. Sejalan dengan hal tersebut, Boediman dkk (2023) menyatakan bahwa kalangan mahasiswa, terutama pada rentang usia 18-22 tahun cenderung memiliki antusias yang tinggi terhadap hal-hal baru di lingkungan sekitarnya. Faktor teman sebaya juga memiliki pengaruh terhadap pola aktivitas mereka, sehingga membuat mahasiswa ingin terus mengikuti perilaku kerabat dekat maupun lingkungan sosial di tempat dia berada. Hal tersebut yang dapat menjadi alasan mengapa skor nilai egoistik dan hedonis partisipan termasuk dalam kategori sedang cenderung tinggi.

Pada riset kami, secara bersamaan nilai biosferik, nilai altruistik, nilai egoistik dan nilai hedonis mampu memprediksi munculnya perilaku berkelanjutan sebesar 27.3%, sementara sebanyak 72.7% diprediksi oleh faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Ini artinya penelitian di masa depan berpotensi untuk melengkapi hasil temuan kami dengan meneliti variabel lainnya, misalnya demografis, kebiasaan, pengetahuan, dan faktor psikologis lainnya untuk mengungkap perilaku berkelanjutan. Selain itu faktor lain yang berpotensi untuk diteliti adalah faktor fisik (berkembangnya teknologi, keadaan lingkungan, jarak menjangkau sumber daya dan adanya ketersediaan sumber daya alam), serta faktor sosial (norma sosial, aturan hukum yang berlaku, nilai-nilai dan agama) (Corral-Verdugo dkk., 2010). Selain itu, riset ini

terbatas hanya pada mahasiswa teknik lingkungan. Riset di masa depan perlu mempertimbangkan karakteristik sampel yang lebih luas, mungkin pada sampel masyarakat umum.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan orientasi nilai terhadap perilaku berkelanjutan pada mahasiswa teknik lingkungan di ULM. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, disimpulkan bahwa hipotesis mayor yang diajukan yaitu terdapat peranan orientasi nilai secara simultan terhadap perilaku berkelanjutan berhasil terkonfirmasi. Hasil ini menandakan bahwa nilai biosferik, nilai altruistik, nilai hedonis dan nilai egoistik yang diprioritaskan oleh partisipan secara bersamaan mampu mendorong mereka melakukan praktik perilaku berkelanjutan. Pada pengujian hipotesis minor 1, 2, 3 dan 4, diketahui hanya hipotesis minor 1 saja yang berhasil dikonfirmasi, yaitu terdapat peranan positif yang signifikan antara nilai biosferik terhadap perilaku berkelanjutan. Sementara hasil pengujian ketiga hipotesis minor lainnya menunjukkan peranan yang tidak signifikan, yaitu nilai altruistik, nilai hedonis dan nilai egoistik secara terpisah tidak menunjukkan peranan yang signifikan terhadap perilaku berkelanjutan pada mahasiswa teknik lingkungan FT ULM. Hal ini menunjukkan bahwa, bila dibandingkan dengan mahasiswa yang memprioritaskan nilai altruistik, hedonis dan egoistik, mahasiswa yang memprioritaskan nilai biosferik, akan cenderung menunjukkan praktik perilaku berkelanjutan pada kesehariannya. Hal tersebut tentunya sangat berguna bagi mahasiswa lulusan program studi teknik lingkungan, karena dianggap mampu mendukung penerapan praktik keberlanjutan, terutama saat nantinya berprofesi sebagai pemegang kebijakan maupun seorang profesional di masa yang akan datang.

Referensi

- Ambarfebrianti, M., & Novianty, A. (2021). Hubungan orientasi nilai terhadap perilaku pro-lingkungan remaja. *Jurnal Ecopsy*, 8(2), 149. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.09.015>
- Anhäuser, A., & Farrow, A. (2021). *Polusi Udara Besar di Indonesia di Sejumlah Kota Beracun NO2 Meningkat pada Tahun 2021 (Vol. 1)*. Greenpeace Indonesia.
- Axon, S. (2017). “Keeping the ball rolling”: Addressing the enablers of, and barriers to, sustainable lifestyles. *Journal of Environmental Psychology*, 52, 11–25. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2017.05.002>
- Azwar, S. (2021). *Metode penelitian psikologi (2nd ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Bechtel, R. B., & Churchman, A. (2002). *Handbook of Environmental Psychology*. John Wiley & Sons.
- Beaton, D., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *SPINE*, 25(24), 3186–3191. <https://doi.org/https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Boediman, V. J., Tasik, F. C. M., & Kawung, E. (2023). Gaya hidup hedonis di kalangan mahasiswa kost. *Jurnal Ilmiah Society*, 3(1), 1–6.
- Bouman, T., Steg, L., & Kiers, H. A. L. (2018). Measuring values in environmental research: A test of an environmental portrait value questionnaire. *Frontiers in Psychology*, 9, 1–15 <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00564>
- Bouman, T., Steg, L., & Zawadzki, S. J. (2020). The value of what others value: When perceived biospheric group values influence individuals’ pro-environmental

- engagement. *Journal of Environmental Psychology*, 71, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2020.101470>
- Corral-Verdugo, V., Garcia-Cadena, C. H., & Frias-Armenta, M. (2010). *Psychological approaches to sustainability : Current trends in theory, research, and applications*. In Nova Science Publishers. Nova Science.
- Corral-Verdugo, V., & Frías-Armenta, M. (2015). The sustainability of positive environments. *Environment, Development and Sustainability*, 18(4). <https://doi.org/10.1007/s10668-015-9701-7>
- de Groot, J. I. M., & Steg, L. (2008). Value orientations to explain beliefs related to environmental significant behavior: How to measure egoistic, altruistic, and biospheric value orientations. *Environment and Behavior*, 40(3), 330–354. <https://doi.org/10.1177/0013916506297831>
- de Groot, J. I. M., & Steg, L. (2010). Relationships between value orientations, self-determined motivational types, and pro-environmental behavioral intentions. *Journal of Environmental Psychology*, 30(4), 368–378. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2010.04.002>
- Der-Karabetian, A., Cao, Y., & Alfaro, M. (2014). Sustainable behavior, perceived globalization impact, world-mindedness, identity, and perceived risk in college samples from the United States, China, and Taiwan. *Ecopsychology*, 6(4), 218–233. <https://doi.org/10.1089/eco.2014.0035>
- Enric, G. F., & Oscar, P. (2017). *International Handbooks of Quality-of-Life Handbook of Environmental Psychology and Quality of Life*. Springer.
- Gea, F. D. S. (2016). Crowdfunding: Gerakan baru kegotongroyongan di Indonesia (tinjauan evolusi gerakan aksi kolektif dalam media baru. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi V*, 2, 1131–1155.
- Gherheș, V., & Fărcașiu, M. A. (2021). Sustainable behavior among Romanian students: A perspective on electricity consumption in households. *Sustainability (Switzerland)*, 13(16), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su13169357>
- Gunawan, M. A. (2015). *Statistik Penelitian - Bidang Pendidikan, Psikologi dan Sosial*. Parama Publishing.
- Hadibarata, T., & Rubiyatno, R. (2019). Active learning strategies in environmental engineering course: A case study in Curtin University Malaysia. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(4), 456–463. <https://doi.org/10.15294/jpii.v8i4.19169>
- IPCC, 2023: *Climate Change 2023: Synthesis Report. Contribution of Working Groups I, II, and III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change* [Core Writing Team, H. Lee and J. Romero (eds.)]. IPCC, Geneva, Switzerland, 184 pp., doi: 10.59327/IPCC/AR6-9789291691647
- Lin, M. T. B., Zhu, D., Liu, C., & Kim, P. B. (2022). A meta-analysis of antecedents of the pro-environmental behavioral intention of tourists and hospitality consumers. *Tourism Management*, 93, 104566. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2022.104566>
- Lind, H. B., Nordfjærn, T., Jørgensen, S. H., & Rundmo, T. (2015). The value-belief-norm theory, personal norms, and sustainable travel mode choice in urban areas. *Journal of Environmental Psychology*, 44, 119–125. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2015.06.001>

- Martin, C., & Czellar, S. (2017). Where do biospheric value come from a connectedness to nature perspective? *Journal of Environmental Psychology*, 52, 56-68. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2017.04.009>
- Sierra-Barón, W., Navarro, O., Amézquita Naranjo, D. K., Teres Sierra, E. D., & Narváez González, C. M. (2021). Beliefs about climate change and their relationship with environmental beliefs and sustainable behavior: A view from rural communities. *Sustainability (Switzerland)*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/su13095326>
- Shadiqi, M. A. (2023). *Statistik untuk Penelitian Psikologi dengan SPSS (Lengkap dengan Ilustrasi dan Cara Pelaporan American Psychological Association)*. PT Rajagrafindo Persada
- Steg, L., Bolderdijk, J. W., Keizer, K., & Perlaviciute, G. (2014). An Integrated Framework for Encouraging Pro-environmental Behaviour: The role of values, situational factors and goals. *Journal of Environmental Psychology*, 38, 104–115. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2014.01.002>
- Steg, L., & de Groot, J. (2012). Environmental values. In *The Oxford Handbook of Environmental and conservation psychology* (pp. 81–92). Oxford University Press. <https://doi.org/10.4324/9780203495452>
- Tamar, M., Wirawan, H., Arfah, T., & Putri, R. P. S. (2021). Predicting pro-environmental behaviors: The role of environmental values, attitudes, and knowledge. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 32(2), 328–343. <https://doi.org/10.1108/MEQ-12-2019-0264>
- Van Riper, C. J., Lum, C., Kyle, G. T., Wallen, K. E., Absher, J., & Landon, A. C. (2018). Values, motivations, and intentions to engage in pro-environmental behavior. *Environment and Behavior*, 52(4), 1–26. <https://doi.org/10.1177/0013916518807963>
- Yaser, A. Z. (2020). *Green engineering for campus sustainability*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-7260-5>
- Zawadzki, S. J., Steg, L., & Bouman, T. (2020). Meta-analytic evidence for a robust and positive association between individuals' pro-environmental behaviors and their subjective wellbeing. *Environmental Research Letters*, 15(12). <https://doi.org/10.1088/1748-9326/abc4ae>